

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan dapat dinilai melalui prosedur belajar yang berjalan, termasuk dalam mata pelajaran matematika. Mata pelajaran ini memiliki peran krusial karena penerapannya meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, diawali dengan yang bersifat mudah sampai yang bersifat rumit. Oleh karena itu, berbagai strategi diterapkan dalam pengajaran matematika guna menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami materi secara menyeluruh.¹ Pemahaman yang mendalam terhadap matematika bukan sekedar membantu siswa dalam mengerjakan berbagai tugas akademik, bahkan mengembangkan kecakapan berpikir rasional, analitis, dan terstruktur yang dibutuhkan pada konteks sehari-hari.

Pada pembelajaran matematika seharusnya dirancang dengan menyesuaikan keragaman kemampuan, ketertarikan, dan cara belajar setiap siswa. Menurut Andi, minat merupakan suatu bentuk fokus perhatian yang melibatkan aspek emosional, kepuasan, kecenderungan hati, serta dorongan yang muncul secara spontan dan bersifat aktif dalam menerima serta merespons rangsangan yang datang dari lingkungan sekitar.² Ketika siswa tidak memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran, hal ini sering tercermin melalui sikap yang kurang mendukung serta rendahnya antusiasme mereka dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran di

¹ Titin Yuniarti et al., "Analisis Pemahaman Konsep Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM)* 2, no. 2 (2020): 92–105, <https://doi.org/10.37729/jipm.v2i2.6636>.

² Andi Achru P., "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 205–15, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>.

kelas.³ Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas penerimaan materi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Gaya belajar adalah cara yang digunakan seseorang untuk memahami, mengelola, dan memproses informasi yang diterimanya. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Biasanya, seorang siswa menunjukkan satu gaya belajar yang lebih dominan dibandingkan dengan tipe lainnya. Pemilihan dan penerapan gaya belajar yang sesuai menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa.⁴ Sejalan dengan hal tersebut, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan bervariasi agar mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

Pada observasi awal di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung, proses pembelajaran matematika di kelas cenderung dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan individu siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada guru juga membuat siswa hanya berperan sebagai pihak yang menerima informasi. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang mengalami kendala saat mempelajari materi matematika karena tidak mendapatkan pendekatan belajar yang

³ Satria Mahardika, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Matematika Di SMA XYZ Depok," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 8 (2023): 3833–3843.

⁴ Icha Putri, Rhomiy Handican, dan Rilla Gina Gunawan, "Systematic Literature Review: Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Terhadap Gaya Belajar," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 2, no. 3 (2022): 577–588

memenuhi kebutuhan setiap individu. Guru juga belum sepenuhnya menerapkan pendekatan yang mengakomodasi perbedaan minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Akibatnya, beberapa siswa tampak kurang terlibat aktif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dan kebutuhan siswa berpotensi menghalangi tercapainya hasil belajar secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan metode pengajaran yang lebih berorientasi pada siswa.

Dalam idealnya, pembelajaran di kelas seharusnya mampu memenuhi kebutuhan semua siswa, baik yang berkemampuan mulai berkembang, berkembang sesuai harapan maupun sangat berkembang. Guru diharapkan dapat menyusun strategi yang mendorong setiap siswa berkembang sesuai potensi mereka masing-masing. Namun, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran masih bersifat umum dan kurang memperhatikan perbedaan individu. Siswa dengan kemampuan mulai berkembang sering kali tertinggal karena tidak mendapatkan dukungan yang sesuai. Di sisi lain, siswa yang memiliki kemampuan sangat berkembang merasa pembelajaran terlalu mudah dan kurang menantang. Akibatnya, baik siswa yang tertinggal maupun yang lebih cepat tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Terkait dengan permasalahan yang ada, Ratumanan mengatakan bahwa model Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif (PISK) menekankan keterlibatan

aktif siswa dalam setiap tahapan pemecahan masalah.⁵ Model PISK adalah salah satu bentuk pembelajaran interaktif yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan tujuan mendorong keaktifan dan partisipasi siswa. Pada penerapannya, siswa diberikan masalah tertentu untuk dianalisis dan dibahas secara kelompok, kemudian salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lainnya memberikan tanggapan.⁶ Penelitian yang dilakukan Ratumanan belum secara spesifik menunjukkan pembentukan kelompok berdasarkan tingkat kemampuan siswa, seperti kelompok dengan kemampuan mulai berkembang, berkembang sesuai harapan maupun sangat berkembang. Padahal, pengelompokan berdasarkan kemampuan merupakan hal yang diperlukan untuk menjamin bahwa seluruh siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Tanpa pengelompokan yang terstruktur, siswa dengan kemampuan mulai berkembang cenderung akan pasif atau hanya mengikuti pendapat teman yang lebih dominan. Sementara itu, siswa dengan kemampuan sangat berkembang kemungkinan tidak menerima tantangan yang sesuai untuk mengembangkan potensinya. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas model Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif (PISK) dalam meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Standar Isi (SI) menyatakan pentingnya pemahaman konsep matematis sebagai salah satu tujuan

⁵ Yohana Mirlau, T.G Ratumanan, dan H. Tamalene, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Letoda Pada Materi Bentuk Aljabar Dengan Model Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif (PISK)," *Sora Journal of Mathematics Education* 4 (2023): 19–24.

⁶ Muh. Rapi dan Syahriani Hasnaeni, "Pengaruh Model Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas X SMAN 2 Bone," *Al-Ahya: Jurnal Pendidikan Biologi* 3, no. 2 (2021): 48–58.

utama dari pembelajaran matematika adalah agar memungkinkan siswa untuk mengenali dan memahami konsep-konsep matematika secara mendalam, menjelaskan hubungan yang ada antar konsep, serta mampu menerapkan konsep atau algoritma yang relevan dengan cara yang fleksibel, tepat, akurat, dan efisien ketika menghadapi berbagai permasalahan.⁷ Sejalan dengan hal itu, Syarifah berpendapat bahwa dasar materi Pendidikan di sekolah menekankan pada pemahaman konsep.⁸ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar proses pembelajaran matematika dapat berlangsung secara efektif. Kemampuan ini berfungsi sebagai landasan penting untuk menguasai keterampilan matematika berikutnya. Ketika siswa belum memahami konsep dasar matematika sebagaimana mestinya, situasi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai permasalahan matematika. Akibatnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan belajar lebih lanjut karena lemahnya pemahaman dasar yang dimiliki.

Salah satu materi yang memerlukan pemahaman konsep matematis sebagai prasyarat adalah bilangan bulat. Materi ini menjadi bagian penting bagi siswa kelas VII SMP/MTs sebagai dasar pengetahuan untuk mendukung pemahaman terhadap materi-materi matematika selanjutnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Melinda et al., bahwa matematika bukanlah pelajaran menghafal

⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs* (Jakarta: BSNP, 2006).

⁸ Lely Lailatus Syarifah, "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika SMA II," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10, no. 2 (2017): 57–71, <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2031>.

rumus, sebaliknya memecahkan masalah matematika membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam.⁹ Selain itu, Raudhatul et al., juga mengatakan bahwa pemahaman konsep yang kuat berperan penting dalam membantu siswa menguasai materi, menerapkannya dalam berbagai konteks, serta menyelesaikan permasalahan matematika dengan lebih mudah dan tepat.¹⁰ Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap bilangan bulat tidak hanya berfungsi sebagai bekal awal dalam mempelajari matematika, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan siswa dalam menalar, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai persoalan materi matematika yang semakin rumit pada jenjang berikutnya. Apabila konsep dasar ini belum dikuasai secara optimal, siswa berpotensi menghadapi hambatan dalam memahami dan mengikuti perkembangan materi matematika lanjutan.

Selanjutnya, pembelajaran matematika melibatkan berbagai permasalahan, baik permasalahan yang umum maupun kompleks. Rahmat menyatakan bahwa meskipun siswa berada pada rentang usia yang sama, mereka tetap menunjukkan perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, gaya belajar, serta pengalaman hidup yang memengaruhi cara mereka memahami dan merespons pembelajaran matematika.¹¹ Dalam pembelajaran matematika, peran siswa menjadi sangat penting, terutama dalam mencapai tujuan utama berupa kemampuan menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan menemukan solusi yang tepat. Oleh karena

⁹ Melinda Rismawati, Lili.K, dan Andri, “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Minat Belajar Siswa Pada Materi Bilangan Bulat KelasVII,” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 6, no. 2 (2024): 23–34.

¹⁰ Raudhatul Jannah, Anizar Ahmad, dan M. Duskri, “Pemahaman Konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat Peserta Didik Smp Melalui Brain-Based Learning,” *Jurnal Peluang* 7, no. 2 (2019): 22–33, <https://doi.org/10.24815/jp.v7i2.13743>.

¹¹ Feny Rahma Maulidia dan Aulya Nanda Prafitasari, “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik,” *ScienceEdu* 6, no. 1 (2023): 55.

itu, penyajian materi matematika di sekolah perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan, antara lain, dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata di lingkungan sekitar siswa atau menyesuaikannya dengan konteks penggunaan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Metode pembelajaran yang dirancang secara baik dan terencana dapat menunjang pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika dengan lebih baik.¹³ Berbagai model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Kooperatif tipe Jigsaw, Realistic Mathematics Education (RME), dan Learning Cycle (5E) telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa. Model-model tersebut dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Di antara berbagai model tersebut, terdapat pendekatan yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa, baik yang berkemampuan mulai berkembang, berkembang sesuai harapan maupun sangat berkembang yaitu model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah strategi yang diterapkan guru di kelas untuk membantu siswa memperoleh materi, membangun pemahaman, mengembangkan produk hasil belajar, serta menjalani proses penilaian sehingga setiap siswa dengan

¹² Rahmah, "Hakikat Pendidikan Matematika" *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2018): 1–10

¹³ Ridwan Awal Firdaus et al., "Pembelajaran Efektif Matematika Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5, no. 1 (2024): 152–62, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21546>.

kemampuan yang beragam dapat belajar secara lebih efektif.¹⁴ Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk kreatif dalam menentukan metode, model, maupun strategi pembelajaran agar siswa lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.¹⁵ Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.¹⁶ Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti berdampak memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP, sekaligus menekankan pentingnya peran guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang beragam, adaptif, dan kontekstual, sehingga setiap siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.¹⁷

Pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi tingkat pemahaman siswa, terutama pada mata pelajaran matematika yang pada dasarnya mempelajari konsep-konsep abstrak. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, penelitian ini memilih menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Dengan menggunakan model ini dalam kegiatan belajar mengajar, siswa diharapkan mampu menerima serta

¹⁴ Dian Fitriani et al., "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Genta Mulia* 14, no. 2 (2023): 1–12.

¹⁵ Titin Suryani, Syarifah Fadillah Al Hadad, dan Jamilah Jamilah, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi 'Menggunakan Data,'" *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2023): 787–98.

¹⁶ Azzahra Shinta Bilqis Nurfata dan Heni Pujiastuti, "Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)* 8, no. Indonesia 2003 (2023): 10–19.

¹⁷ Syarifuddin dan Nurmi, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022," *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA* 2, no. 2 (2022): 35–44, <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>.

memahami materi yang disampaikan dengan lebih mudah, sehingga pemahaman mereka dapat meningkat dibandingkan sebelumnya. Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi termasuk dalam kategori pembelajaran aktif, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar dan memfasilitasi kerja sama antar teman sekelas.

Kegagalan belajar yang terus menerus terjadi di kalangan siswa menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Masih terdapat banyak siswa yang mengalami kendala dalam menguasai materi akibat pendekatan pengajaran yang cenderung seragam dan tidak mempertimbangkan perbedaan individu. Kondisi ini jika dibiarkan akan menghambat perkembangan potensi siswa dan menurunkan hasil belajar. Untuk itu, diperlukan solusi yang mendesak guna meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan yang lebih adaptif. Pembelajaran berdiferensiasi memberi kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini memberi ruang bagi setiap siswa untuk memahami materi secara optimal sesuai kemampuan belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menguji secara empiris pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap tingkat pemahaman siswa, khususnya pada materi bilangan bulat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan partisipasi yang nyata dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga mendukung terwujudnya pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas.

Selain itu, dibutuhkan desain pembelajaran yang mampu meramaikan kelas dan mengembangkan imajinasi siswa dengan cara mengkoordinasikan siswa dalam

beberapa kelompok belajar dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik kemampuan berpikir setiap individu. Dalam konteks tersebut, peran guru sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar mampu mengkomunikasikan pemikiran, ide, dan konsep secara efektif. Pendekatan pembelajaran semacam hal ini diharapkan mampu membangun suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Dengan mempertimbangkan pentingnya strategi pengajaran yang adaptif terhadap perbedaan individu, maka penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Pemahaman Bilangan Bulat Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk lebih memperhatikan keadaan siswanya.
- b. Perlu dikembangkannya model pembelajaran yang dapat mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika.

2. Batasan Penelitian

a. Materi

Materi yang dipakai dalam penelitian ini adalah Bilangan Bulat.

b. Tahun Pelajaran

Tahun pelajaran saat penelitian ini digunakan 2025/2026.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi terhadap pemahaman bilangan bulat siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi terhadap pemahaman bilangan bulat siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi terhadap pemahaman bilangan bulat siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi terhadap pemahaman bilangan bulat siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi terhadap pemahaman siswa kelas VII pada materi bilangan bulat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam proses penetapan kebijakan guna meningkatkan mutu dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk menilai kembali dan memperbaiki strategi pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan, sekaligus menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran, khususnya bagi penelitian yang memiliki fokus serupa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan batasan penelitian bahwa kajian ini hanya difokuskan pada pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi terhadap pemahaman bilangan bulat siswa kelas VII. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ngantru yang beralamat di Jl. Raya Ngantru No.142 Tulungagung.

G. Penegasan Variabel

1. Secara Konseptual

a. Model pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran di mana guru menggunakan beragam strategi dan model pengajaran untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kebutuhan tersebut mencakup pengetahuan awal, preferensi belajar, minat, serta tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.¹⁸

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan proses seseorang dalam menangkap dan mengerti suatu permasalahan, yang tingkatnya sangat dipengaruhi oleh cara berpikir individu tersebut.¹⁹

¹⁸ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 2, no. 1 (2023): 34–54.

¹⁹ Radiusman, "Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 6, no. 1 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>.

2. Secara Operasional

a. Model pembelajaran berdiferensiasi

Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, yaitu kelompok siswa dengan kemampuan mulai berkembang, kemampuan berkembang sesuai harapan, dan kemampuan sangat berkembang.

b. Pemahaman

Dalam penelitian ini, pemahaman siswa diukur melalui hasil tes yang mencakup materi bilangan bulat, meliputi faktor-faktor pada bilangan bulat, FPB, KPK, serta penerapan bilangan bulat dalam konteks kehidupan sehari-hari yang kemudian hasil tes dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi serta alur penyusunan penelitian ini, penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Adapun sistematika penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, serta daftar isi.

2. Bagian Utama

Bab I Pendahuluan, mencakup: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan, tujuan, kegunaan, ruang lingkup, penegasan variabel, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, mencakup: model pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, mencakup: pendekatan dan jenis, lokasi, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan prosedur.

Bab IV Hasil Penelitian, mencakup: deskripsi data, hasil analisis, serta rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, membahas keterkaitan antara pola, kategori, dan dimensi temuan penelitian.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Memuat tentang daftar rujukan dan lampiran-lampiran.